

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran melalui pemberian pemahaman kepada peserta didik, guru, dan orang tua mengenai karakteristik serta kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus, pembentukan komunikasi dan kerja sama antara ABK dengan guru, orang tua, wali kelas, dan pihak sekolah, serta pemberian layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kondisi dan kebutuhan ABK.

Dalam menjalankan perannya, Guru BK berfungsi sebagai edukator, mediator, dan fasilitator. Meskipun pelaksanaannya masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan Guru Pendamping Khusus, kurangnya pemahaman sebagian guru dan peserta didik reguler, serta belum optimalnya keterlibatan orang tua, Guru BK tetap berupaya mengoptimalkan layanan melalui koordinasi, komunikasi, pemberian pemahaman, dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Dengan demikian, Guru BK memiliki kontribusi penting dalam mendukung terciptanya pendidikan inklusi yang aman, ramah, adil, dan bebas dari diskriminasi di SMK Negeri 4 Padang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling sebagai edukator memberikan pemahaman dan informasi kepada ABK, peserta didik reguler, guru mata pelajaran, dan orang tua mengenai karakteristik serta kebutuhan ABK. Edukasi tersebut dilakukan melalui komunikasi, layanan bimbingan dan

konseling, pemberian informasi, serta konsultasi mengenai cara mendampingi dan menangani ABK di sekolah maupun di rumah. Peran edukator Guru BK juga terlihat dalam upaya meningkatkan kesadaran warga sekolah agar mampu menerima perbedaan, menghindari tindakan diskriminatif, serta membangun sikap saling menghargai. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik, diharapkan ABK dapat mengikuti proses pendidikan dengan aman, nyaman, dan memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

2. Peran Guru Bimbingan dan Konseling sebagai mediator dengan menjembatani komunikasi antara ABK dengan guru, orang tua, wali kelas, peserta didik reguler, dan pihak sekolah. Peran tersebut dilakukan melalui koordinasi, konsultasi, komunikasi berkelanjutan, serta penyampaian informasi mengenai perkembangan, hambatan, dan kebutuhan ABK kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Guru BK juga berupaya membantu menyelesaikan permasalahan yang muncul akibat perbedaan pemahaman, miskomunikasi, maupun kesulitan interaksi antara ABK dan lingkungan sekolah. Selain itu, Guru BK turut mengupayakan perlindungan terhadap hak ABK, mencegah perundungan, serta mendorong terbangunnya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan ABK secara menyeluruh..
3. Peran Guru Bimbingan dan Konseling sebagai fasilitator menyediakan dan memberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kondisi, karakteristik, potensi, dan kebutuhannya. Bentuk fasilitasi tersebut

meliputi layanan bimbingan individual, bimbingan kelompok, pendampingan sosial dan emosional, bantuan dalam mengatasi kesulitan belajar, serta pemberian motivasi agar ABK mampu menerima diri dan mengembangkan kepercayaan dirinya. Selain memfasilitasi perkembangan ABK, Guru BK juga berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, aman, nyaman, dan bebas dari diskriminasi maupun perundungan. Upaya tersebut dilakukan melalui identifikasi kebutuhan ABK, penyesuaian layanan, penguatan kerja sama antarpihak, serta pembinaan terhadap peserta didik reguler agar mampu berinteraksi secara positif dengan ABK. Namun, pelaksanaan peran fasilitator masih menghadapi keterbatasan, terutama karena belum tersedianya GPK secara optimal dan belum meratanya pemahaman seluruh warga sekolah mengenai pendidikan inklusi.

Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan inklusi di SMKN 4 Padang masih menghadapi beberapa kendala, di antaranya belum tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK), keterbatasan kompetensi guru dalam menangani seluruh karakteristik anak berkebutuhan khusus, serta perlunya peningkatan sosialisasi mengenai pendidikan inklusi kepada seluruh warga sekolah. Namun demikian, melalui kolaborasi yang baik antara guru BK, kepala sekolah, guru mata pelajaran, orang tua, dan peserta didik, penyelenggaraan pendidikan inklusi di SMKN 4 Padang telah berjalan dengan baik dan mampu mendukung perkembangan akademik, sosial, serta emosional anak berkebutuhan khusus secara optimal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan kepada :

1. Kepala Sekolah SMK N 4 Padang

Diharapkan agar sekolah terus meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan inklusi melalui penyediaan Guru Pendamping Khusus (GPK) atau menjalin kerja sama dengan tenaga profesional apabila belum memungkinkan merekrut GPK. Selain itu, pelaksanaan bimbingan teknis (Bimtek) bagi guru hendaknya dilakukan secara berkelanjutan agar kompetensi guru dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus semakin meningkat. Sekolah juga perlu memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui program parenting dan komunikasi yang lebih intensif sehingga layanan yang diberikan kepada ABK dapat berlangsung secara optimal

2. Waka Kesiswaan SMK N 4 Padang

Diharapkan agar pihak kesiswaan terus melakukan pemantauan terhadap perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik berkebutuhan khusus secara berkala. Program parenting, grup komunikasi, dan kegiatan pengembangan potensi siswa perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Selain itu, sosialisasi mengenai pendidikan inklusi kepada seluruh warga sekolah juga perlu dilakukan secara rutin agar tercipta lingkungan sekolah yang semakin inklusif dan bebas dari diskriminasi.

3. Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Guru BK diharapkan terus mempertahankan komunikasi yang baik dengan orang tua, guru mata pelajaran, dan wali kelas melalui koordinasi yang berkelanjutan. Buku catatan perkembangan peserta didik dapat terus dikembangkan sebagai media evaluasi perkembangan ABK. Selain itu, layanan bimbingan sosial dan pengembangan potensi peserta didik berkebutuhan khusus perlu lebih ditingkatkan agar mereka semakin percaya diri, mandiri, dan mampu berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dan Disarankan agar Guru BK terus meningkatkan kompetensi dalam memberikan layanan kepada peserta didik berkebutuhan khusus melalui pelatihan, seminar, maupun workshop tentang pendidikan inklusi. Guru BK juga perlu memperkuat kolaborasi dengan psikolog, tenaga profesional, dan orang tua agar penanganan peserta didik berkebutuhan khusus dapat dilakukan secara lebih komprehensif. Pelaksanaan sosiometri dan layanan kelompok juga sebaiknya dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan hubungan sosial peserta didik.

4. Guru Mata Pelajaran (Matematika)

Guru mata pelajaran diharapkan terus melakukan penyesuaian strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Koordinasi dengan Guru BK dan orang tua perlu ditingkatkan agar kesulitan belajar peserta didik dapat segera ditangani. Selain itu, guru dapat memanfaatkan media pembelajaran yang lebih variatif agar peserta didik berkebutuhan khusus lebih mudah memahami

materi pembelajaran.

5. Wali Murid ABK

Orang tua diharapkan terus menjalin komunikasi yang aktif dengan Guru BK dan guru mata pelajaran dalam memantau perkembangan anak. Orang tua juga perlu memberikan pendampingan belajar di rumah sesuai dengan kemampuan anak serta terus memberikan motivasi agar anak lebih percaya diri dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya dan terus meningkatkan keterlibatan dalam proses pendidikan anak melalui komunikasi yang intensif dengan pihak sekolah. Orang tua diharapkan terus memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada anak sehingga anak dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

6. Siswa Reguler

Diharapkan agar Guru BK memberikan sosialisasi secara berkala mengenai pendidikan inklusi, karakteristik anak berkebutuhan khusus, serta cara berinteraksi yang tepat dengan teman ABK. Kegiatan tersebut tidak hanya diberikan kepada siswa kelas X, tetapi juga dilakukan secara berkelanjutan pada seluruh jenjang kelas. Selain itu, sekolah perlu terus memperkuat budaya saling menghargai, meningkatkan kepedulian antarsiswa, serta melakukan pengawasan terhadap potensi perundungan maupun tindakan yang dapat menyinggung perasaan peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang benar-benar aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfikri, F., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi. *Journal of Syntax Literate*, 7(6), 7954–7966.
- Aminatuzzuhriyah, Y., Wati, N. S., & Kuswoyo, P. (2025). Peran Kepala Sekolah dalam Menerapkan Kebijakan Inklusi di Lingkungan SDIT Salsabila 3 Banguntapan. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 7(2), 67–73.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daimah, & Nahri, A. C. (2025). Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Lembaga Pendidikan. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(2), 141–159.
- Dewi, N. C. (2025). Solusi Pendidikan Inklusi Sebagai Strategi Pembelajaran dan Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.2 (2025)(2), 35–44.
- Fatayati, I. (2024). *Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: Hikam Media Utama.
- Fatchurahman, M. (2026). *Informasi diri dan Lingkungan: Implementasi dalam Konseling*. Yogyakarta: Filosofis Indonesia Press.
- Hadi, A., & Laras, P. B. (2021). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusi. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 4(1), 17–24.
- Hasibuan, H., & Khairuddin, K. (2024). Kolaborasi yang Dilakukan Guru Bimbingan Konseling dengan Orang Tua melalui Komunikasi dan Diskusi. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1329–1338.
- Hikmawati, F. (2016). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach McGraw-Hill Series in Psychology*. London: McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. (2005). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Irawati, S. A. (2023). Sekolah Inklusi Antara Kenyataan dan Realita. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 3(2), 355–362.
- Jayadi, A., Sa'di, K., & Iqbal, M. (2026). Memahami Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Skripsi: Sebuah Kajian Literatur Naratif. *Jurnal Diferensiasi: Jurnal Hasil Penelitian, Pengembangan Dan Kajian*

Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, 1(4), 237–249.

- Kurnia, I. R., Mahulae, T. R., Wiharja, A., Sopotunida, D., & Darmawan, J. A. E. (2025). Tantangan dan Peluang dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus yang Perilakunya Berbeda di Lingkungan Sekolah dan Rumah. *Multilingual: Journal of Universal Studies, 5(1), 218–225.*
- Lattu, D. (2018). Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan, 2(1), 61–67.*
- Marthan, L. K. (2007). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Depdiknas.
- Megawati, Riska, Rahmi, Sarina, & Yusuf, A. (2025). Implementasi Program Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Inovasi Pembelajaran, 1(2), 113–126.*
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, E. O., Sahrani, F., & Yusuf, A. (2025). Dampak Pendidikan Inklusif Terhadap Pengembangan Sosial Siswa dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Inovasi Pembelajaran, 1(1), 61–68.*
- Nurihsan, A. J. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70. (2009). *Pendidikan Inklusif*.
- Prayitno; Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Prayitno. (2017). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: FIP UNP.
- Prayitno, & Amti, E. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, R. I. (2025). *Penerapan Konstruktivisme dalam Pembentukan Pengetahuan dan Keterampilan Berpikir pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas XI MAN 1 Mandailing Natal*. Tesis. UIN

Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

- Sakti, R., & Susetyo, B. (2023). Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Siswa Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusif. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(4), 81–87.
- Sasanti, S. H., Mahmudah, S., & Anggraeny, D. (2025). Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 11(4), 1–8.
- Shofi, A., Padilah, C. K., Laborahima, M. J., Nurhalimah, S., & Azis, A. (2025). Pendidikan Inklusi Sebagai Wujud Keadilan Pendidikan. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*, 2(1), 267–276.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut; Kusmawati, N. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rineka Cipta.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Prenadamedia Group.
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah: Berbasis Integrasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tolbert, E. L. (2009). *Introduction to Counseling*. New York: McGraw-Hill.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Peraturan.bpk.go.id.
- Willis, S. S. (2004). *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Alfabeta.
- Willis, S. S. (2013). *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W. S. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.